

Pemimpin Redaksi:

Mikhael Dua

Penyunting:

Febiana Rima Kainama (Ketua)

T. Sintak Gunawan

R. Ristyantoro

Kasdin Sihotang

Mitra Bestari:

Alois A. Nugroho (Unika Atma Jaya)

Andre Ata Ujan (Unika Atma Jaya)

Ngadisah (IPDN Jatinangor)

Gunadi Endro (Universitas Bakrie)

Alamat Redaksi:

Pusat Pengembangan Etika

Unika Atma Jaya

Jl. Jenderal Sudirman 51

Jakarta Selatan – 12930. Telepon: (021) 5708808

Redaksi mengundang
para pembaca terhormat untuk
menulis artikel dalam jurnal ini.

VOLUME 19 – NOMOR 01 – JULI 2014

Respons

Jurnal Etika Sosial

DAFTAR ISI

- 5 EDITORIAL
- 11 ASPEK HUKUM DALAM PENELITIAN
Rianto Adi
- 53 MEMPERKUAT TANGGUNG JAWAB MORAL PENELITI
Yeremias Jena
- 69 KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA BEJI
DALAM PEMANFAATAN HUTAN WONOSADI
Bernadus Wibowo Suliantoro
- 93 PLURALITAS AGAMA DAN KONFLIK BERAGAMA
Benyamin Molan
- 129 MASA DEPAN FILSAFAT DALAM ERA POSITIVISME LOGIS
Alexander Seran
- 159 BINGKAI-BINGKAI AKAL BUDI
Felix Lengkong

PARA PENULIS

Editorial

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang dituntut dari setiap tenaga pendidik agar mendasarkan pengajarannya pada apa yang sudah ditelitinya sesuai bidang studi yang diampu. Tujuannya adalah meminimalkan improvisasi dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik terinformasikan secara memadai. Selain itu, penelitian memperkokoh materi ajar yang disampaikan serta mendorong peserta didik melakukan pencarian terus-menerus akan pengetahuan yang lebih baik dan lebih benar. Sebagaimana keingintahuan itu merupakan kodrat manusia sebagai makhluk rasional maka penelitian adalah keharusan yang tak tergantikan dalam upaya memperoleh, memperluas, dan memperkokoh pengetahuan.

Mengingat pentingnya penelitian itu dalam kehidupan akademik maka perekrutan seorang tenaga pendidik mensyaratkan kemampuannya meneliti. Oleh sebab itu sejak awal sudah menjadi pertimbangan serius bagi penerimaan tenaga pendidik apakah ia bisa lolos dalam seleksi untuk diterima sebagai tenaga pendidik. Selanjutnya kemampuan melakukan penelitian tetap diharuskan bagi tenaga pendidik sebagai salah satu syarat kenaikan jabatan akademik. Semakin banyak penelitian yang dipublikasi semakin besar peluang seorang tenaga pendidik mengalami kenaikan jabatan akademik. Pengalaman membuktikan bahwa dari tridarma (pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat) perguruan tinggi yang diatur berdasarkan undang-undang masalah penelitian sering menjadi penghambat

kenaikan jabatan akademik dibandingkan dengan dua darma lainnya yakni, pengajaran dan pengabdian masyarakat.

Kesulitan melakukan penelitian tidak hanya terletak pada objek penelitian yang bisa dilakukan tetapi juga pada aspek etika penelitian. Pembuatan proposal yang diajukan untuk memperoleh *ethical clearance* seringkali kandas karena tidak memenuhi syarat sehingga ditolak atau dianjurkan untuk diperbaiki. Terutama penelitian yang menyangkut subjek manusia persyaratan *ethical clearance* terkait otonomi manusia sebagai pribadi yang harkat dan martabatnya tidak boleh dimanipulasi oleh peneliti. Demikian pula tuntutan yang berkaitan hak-hak kekayaan intelektual menjadi salah satu penyebab kemauan meneliti urung dilakukan, terutama apabila tuntutan plagiarisme disertai sangsi yang berat berupa penurunan jabatan akademik, anulasi ijazah, atau proses hukum di pengadilan.

Rianto Adi, melalui artikelnya yang berjudul “Aspek Hukum Penelitian” membahas masalah-masalah hukum dalam kegiatan penelitian. Tujuannya adalah agar penelitian, pengembangan, dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian tidak menjerumuskan peneliti dalam masalah hukum -- terutama penelitian yang berisiko tinggi dan berbahaya maka peneliti harus tahu dan tidak bertentangan dengan etika penelitian dan/atau hukum penelitian.

Yeremias Jena menyoroti masalah penelitian dari aspek pendekatan positivistik yang disinyalir tidak pernah hilang sama sekali dalam berbagai penelitian ilmiah. Peneliti dalam pendekatan ini berupaya untuk memperoleh pengetahuan objektif tanpa dipengaruhi oleh otoritas eksternal di luar bidang kajian ilmiah. Lebih ekstrim lagi ada keinginan di kalangan ilmuwan peneliti

serupa ini agar kontrol eksternal seperti yang dilakukan komisi etika penelitian harus dibatasi bahkan dihilangkan. Artikel menyajikan pandangan penulis mengenai pentingnya etika penelitian yang tetap diperlukan untuk mengontrol agar tidak terjadi kesewenangan perlakuan terhadap manusia semata-mata sebagai objek penelitian. Kendati sudah ada Komisi Etika untuk melakukan pencegahan terhadap penyalahgunaan kebebasan oleh peneliti namun hal utama yang harus dibangun dan dikembangkan dalam menciptakan budaya penelitian adalah penguatan secara internal watak moral pelaku penelitian agar tidak mudah tergoda mengambil jalan pintas hanya untuk mewujudkan ambisi ilmiah dengan mengorbankan manusia sebagai subjek moral yang hak-haknya harus dihormati. Pembiasaan pendidikan nilai bagi para peneliti tidak hanya mengurangi kontrol atas proposal penelitian oleh Komisi Etika melainkan memberdayakan kepekaan moral dalam diri peneliti untuk mampu mewujudkan penelitian yang memanifestasikan integritas pribadi dan tanggung jawab sosialnya sebagai peneliti yang bertindak etis.

Bernadus Wibowo Suliantoro menunjukkan secara nyata bagaimana sebuah penelitian dapat dilakukan menurut pedoman etika yang diendapkan dalam kesadaran dan perilaku peneliti. Penelitiannya tentang entitas hutan Wonosadi menyingkap tidak hanya kesadaran ekologis melainkan juga kesadaran mistik tentang hutan sebagai hal yang suci dan keramat sebagaimana dinyatakan oleh masyarakat desa Beji kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul. Bagi mereka, hutan tidak sekedar kumpulan pepohonan yang bernilai ekonomis tetapi juga sumber kekayaan rohani yang menghasilkan memori kolektif tentang penghargaan terhadap hubungan manusia di alam nyata dengan realitas adikodrati di alam baka para leluhurnya. Kesadaran akan

hubungan mistik antara dunia nyata dan dunia yang lain membentuk perilaku manusia untuk bersikap bijaksana pada saat memanfaatkan hasil hutan. Kesadaran itu mencegah kerasukan manusia mengeksploitasi hutan karena tidak sekedar mengganggu keseimbangan ekologis melainkan juga merusak tatanan kosmis. Manusia bijak memiliki kesadaran etis dan berlaku harmonis menjaga hubungannya dengan alam sumber asal-usul dan tujuan yang melebur semua makhluk menjadi satu kesatuan kosmis yang harmonis dan berkelanjutan.

Benyamin Molan mengangkat dalam tulisannya penelitian yang secara serius mengangkat permasalahan utama untuk dibicarakan bukan sekedar membuat penjelasan mengenai sebuah fenomena. Dalam kaitan itu, Molan mengeritik penelitian mengenai masalah konflik sering mengangkat masalah pluralitas agama sebagai biang kerok dari konflik dan perseteruan antara kelompok di masyarakat yang pluralistik dari segi keyakinan agama. Banyak sekali konflik sosial tidak terkait dengan masalah perbedaan keyakinan maka mengangkat perbedaan sebagai sebab terjadinya konflik hanya memperlihatkan kemalasan berpikir. Pemicu konflik biasanya masalah sosial lain seperti kecemburuan akibat ketimpangan ekonomi, pendidikan, gaya hidup, atau hal lain yang bersifat sumir dan samar sehingga perbedaan agama, suku, dan ras dengan mudah didakwa sebagai biang kerok. Untuk meniadakan konflik tidak mudah sedangkan meniadakan perbedaan adalah mustahil maka Molan mengusulkan agar pengajaran dan implementasi kebenaran agama hendaknya ditempatkan dalam kesadaran akan konteks masyarakat pluralistik karena hanya dengan menghargai perbedaan maka konflik sosial tidak akan terjadi atas nama perbedaan. Konflik, seperti juga kerukunan, merupakan keputusan yang bisa diambil seseorang atas dasar perbedaan dan keanekaragaman.

Artikel terakhir merupakan catatan kritis mengenai hadirnya kosakata baru dalam pengelompokan rumpun ilmu dan cenderung membuat garis demarkasi yang memisahkan pengetahuan dalam sistem yang terpisah satu dari yang lain. Tulisan Alexander Seran yang diberi judul “Masa Depan Filsafat dalam Era Positivisme Logis” mengingatkan pembaca mengenai bahaya anarkisme metodologi yang secara berlebihan meyakini sebuah cara kerja ilmiah sebagai jalan memperoleh pengetahuan yang benar melalui pembuktian empirik dan mengabaikan cara kerja yang tidak dianggap ilmiah karena tidak bisa membuktikan secara empirik hasil-hasilnya. Tujuan artikel ini adalah mendorong penghargaan terhadap pemikiran dan praksis ilmu pengetahuan yang berusaha mengungkap kebenaran atas realitas melalui pendekatan multidisiplin dan bukan pendekatan yang bersifat monodisiplin. Dalam situasi ini, filsafat kembali memperlihatkan wibawanya sebagai jalan pengetahuan yang melalui kritik kebenaran ilmiah dirajut dari sudut pandang ilmu yang berbeda-beda. Filsafat mendorong pengakuan terhadap pluralisme metodologi yang di satu pihak dimaksudkan untuk mencegah terjadinya anarkisme metodologis dan di pihak lain untuk tidak membiarkan terjadinya relativisme metodologis. Apabila positivisme logis mematok kebenaran pada fakta maka sebaliknya filsafat pada argumen kritis bahwa fakta tidak berbicara tentang dirinya sendiri kecuali diartikan. Apa pun pengetahuan itu tidaklah bebas nilai maka kebenaran itu adalah ungkapan mengenai sebuah nilai yakni memberi nilai pada apa yang diketahui.*AS

